

TAHQIQ DAN TA'LIQ HADITS TA'LIMUL MUTA'ALLIM IMAM AZ-ZARNUJI

Nurul Mukhlisin Asyrafuddin, Haeruman Rusandi
Institut Agama Islam Nurul Hakim Kediri Lombok Barat
ponpesabudarda@gmail.com, haerumanrusandi@gmail.com

Abstrak

Kitab Ta'limul Muta'allim karya Imam Az-Zarnuji adalah salah satu kitab rujukan dalam studi Islam. Tidak ada satu Pondok Pesantren di Indonesia kecuali mengenal dan mengkaji kitab tersebut. Di perguruan tinggi Islam, kitab Ta'limul Muta'allim menjadi salah satu bahan kajian, bahkan menjadi mata kuliah tersendiri. Sebagai sebuah rujukan utama, kitab Ta'limul Muta'allim layak untuk dikaji dan dikritisi, termasuk dalam aspek pengutipan dalil terutama hadits Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wasallam*. Hadits merupakan sumber hukum Islam kedua setelah Al-Qur'an. Berbeda dengan Al-Qur'an yang semuanya shahih dan mutawattir, hadits ada yang shahih, hasan, dhaif bahkan *maudhu'* (palsu). Dari aspek kuantitas sanadnya, ada hadits yang mutawattir dan ahad dengan semua pembagiannya. Idealnya, hadits yang menjadi rujukan adalah yang *maqbulah* (bisa diterima), yaitu hadits shahih dan hasan. Sebagian ulama membolehkan beramal dengan hadits dho'if sekedar untuk *fadhailul amal* (motivasi) dengan beberapa syarat yang mereka sebutkan. Namun sebagian ulama ada yang hanya menyebutkan hadits dalam kitabnya, tanpa banyak memperhatikan status dan derajat haditsnya. Di antaranya adalah Imam Az-Zarnuji dalam kitabnya Ta'limul Muta'allim ini. Dalam kitabnya Ta'limul Muta'allim, Imam Az-Zarnuji menukil sekitar 30 hadits. Dari jumlah tersebut, 11 hadits di antaranya adalah shahih, namun satu di antaranya ada persyaratannya. Berikutnya 2 hadits berstatus hasan dan 7 hadits adalah dhaif atau lemah. Sisanya yaitu 10 hadits adalah *la ashla laha* (tidak ada asalnya) karena tidak didapati dalam seluruh kitab hadits yang dirujuk, bahkan sebagiannya bisa dihukum *maudhu'* (palsu).

Kata Kunci: *Tahqiq, ta'liq, shahih, hasan, dhaif dan maudhu'*

Pendahuluan

Pada asalnya ibadah itu adalah *tauqifiyyah*, yaitu tidak dilaksanakan kecuali ada perintah dari Allah dan Rasul-Nya. Perintah Allah melalui Al-Qur'an dan perintah Rasul-Nya melalui haditsnya. Berbeda dengan Al-Qur'an yang semuanya mutawattir dan wajib diterima dan diamalkan, Hadits memiliki tingkatan dan perbedaan. Menurut kualitas sanadnya, hadits ada yang shahih, hasan dan dhaif. Sementara menurut kuantitasnya, ada hadits yang mutawattir dan ada yang ahad.

Para ulama sepakat bahwa hadits shahih dan hasan adalah *maqbulah*, yaitu bisa diterima dan diamalkan. Sementara hadits dhaif diperselisihkan untuk menjadi sandaran hukum. Sebagian besar ulama membolehkan mengamalkan hadits dhaif dengan sejumlah syarat yang mereka tentukan. Berbeda dengan hadits palsu (*maudhu'*), para ulama hadits sepakat tidak membolehkan diriwayatkan apalagi diamalkan.

Mengetahui kedudukan dan status hadits, apakah ia shahih, hasan, dhaif bahkan *maudhu'*, akan memberikan ketenangan dalam mengamalkan kandungannya. Di samping itu juga seorang akan dapat memilih dan memilah amalan yang akan dilakukannya, berdasarkan status dan kedudukan hadits tersebut. Tentu saja hadits yang berkedudukan shahih dan hasan akan lebih afdhal dari yang berstatus dhaif atau lemah. Mengetahui status hadits juga sangat dibutuhkan ketika terjadi *ta'arudh adillah* (pertentangan dalil).

Berangkat dari hal di atas, maka melakukan tahqiq dan ta'liq pada hadits yang ada di dalam kitab Ta'limul Muta'allim menjadi sangat penting. Mengingat kitab tersebut berisi petuah-petuah dalam beramal, khususnya mengenai adab dalam belajar. Kitab

tersebut sudah menjadi rujukan utama di berbagai lembaga pendidikan Islam, mulai dari pesantren hingga ke perguruan tinggi. Mengetahui status hadits yang ada dalam kitab tersebut, bukan saja akan memberikan ketenangan dalam mengamalkannya, juga akan lebih memotivasi di dalam mengikutinya.

Biografi Penulis

1. Nama

Nama lengkap penulis kitab adalah Burhanul Islam Az-Zarnuji, yang dinisbahkan kepada negeri Zarnuj yang masuk wilayah Turkistan. Daerah ini sekarang masuk wilayah Afganistan. Dahulunya ia termasuk daerah Wara' An-Nahr yaitu daerah yang terletak di sebelah sungai Jaikhun di Khurasan. Daerah yang sangat terkenal dengan kesuburan dan keindahannya. Tentara muslim yang pertama menaklukkan daerah tersebut adalah Hajjaj bin Yusuf (w.95H/714M) atas perintah Khalifah Abdul Malik bin Marwan bin Hakam (w. 86H/705M)

Berdasarkan penelaan terhadap kitab Ta'limul Muta'allim diketahui bahwa Imam Az-Zarnuji adalah seorang ulama fiqih yang bermazhab Hanafi. Ini diketahui dari *istidlal* beliau yang banyak sekali menukil ucapan ulama-ulama hanafiah. Beliau juga pernah meringkas beberapa kitab yang bermazhab Hanafi, bahkan menganjurkan untuk mempelajarinya.¹

Oleh karena beliau lahir dan besar di wilayah Turki, maka dipastikan Az-Zarnuji bukan orang Arab atau orang yang berketurunan Arab. Walaupun penguasaan terhadap bahasa Arab sangat tinggi. Sebagian orang terkecoh dengan Nu'man bin Ibrahim

¹Burhanul Islam Az-Zarnuji. *Ta'limul Muta'allim Thariqut Ta'allum*. Surabaya: Darul Ilmi, hlm.

Az-Zarnuji yang disebutkan dalam kitab *Al-Jauharah Mudhiyah* yang meninggal pada tahun 640 H/1242M di Bukhari.

2. Guru Beliau

Imam Az-Zarnuji mengambil ilmu dari sejumlah ulama di masanya, mayoritas mereka adalah bermazhab Hanafi. Tidak diragukan lagi bahwa guru sangat mempengaruhi corak pemikiran dari muridnya. Itu pula yang terjadi pada Imam Az-Zarnuji. Rujukan utama untuk menelusuri guru dari Imam Az-Zarnuji adalah kitab beliau sendiri. Di kitab *Ta'limul Muta'allim* Imam Az-Zarnuji menyebutkan sejumlah gurunya dan beliau menukil sejumlah ungkapan gurunya. Di antara yang beliau sebutkan adalah:

- a) Abul Hasan Burhanuddin Ali bin Abu Bakar Al-Marghinani. Seorang hafiz, ahli tafsir, ahli hadits dan ulama yang terkenal di masanya. Beliau memiliki sejumlah karya di antaranya kitab *Al-Hidayah* dalam fiqih Hanafi. Kitab ini telah diberikan *syarah* (penjelasan) dan hadits-hadits yang ada di dalamnya telah dikomentari (takhrij) oleh Imam Az-Zaila'i dan Hafiz Ibnu Hajar Al-Asqalani. Beliau adalah guru Az-Zarnuji yang paling terkenal. Wafat di Samarkandi pada tahun 1197/593H. (Al-Hamawi, *Mu'jamul Buldan*, 8/27).
- b) Ruknul Islam Muhammad bin Abu Bakar yang dikenal dengan Bawaakhir Zaadah atau Imam Zaadah. Beliau seorang mufti daerah Bukhara. Seorang yang ahli fiqih, adab, syair dan lainnya. Meninggal pada tahun 1177M atau tahun 573H.

Tahqiq dan Ta'liq Hadits Ta'limul Muta'allim Imam Az-Zarnuji

- c) Hammad bin Ibrahim seorang ahli fiqih, adab dan kalam. Beliau meninggal pada tahun 1180M atau 576H.
- d) Fakhruddin Al-Kisyaani atau Abu Bakar bin Mas'ud Al-Kisyaani penulis kitab *Badaa'i' Ash-Shanaa'i'* dalam ilmu fiqih. Beliau meninggal pada tahun 1191M/587M.
- e) Fakhruddin Qadhi Khaan Al-Auzjundi, seorang penulis sejumlah kitab fiqih dan beliau termasuk seorang mujtahid. Meninggal pada tahun 1196M atau 592H.
- f) Muhammad bin Abu Bakar bin Yusuf Ruknul Islam atau Ruknuddin Al-Firghani seorang ahli fiqih, sastrawan dan penyair terkenal. Meninggal pada tahun 1198 M atau 594H.

3. Karya Beliau

Imam Az-Zarnuji sangat dikenal dengan karyanya kitab *Ta'limul Muta'allim*. Gelar "Penulis Kitab *Ta'limul Muta'allim*" lebih sering disebut pada biografi beliau daripada nama aslinya. Dari penelusuran didapatkan bahwa beliau tidak memiliki karya selain kitab ini.²

Pengenalan Kitab *Ta'limul Muta'allim*

Judul kitab sebagaimana yang disebutkan oleh penulisnya adalah *Ta'limul Muta'allim Thariiqt Ta'liim*. Hal ini beliau sebutkan sendiri dalam pengantar kitabnya, dengan berkata,

" بعد ما استخرت الله تعالى فيه، وسميته تعليم المتعلم طريق
التعلم "

²Abdul Qadir bin Muhammad bin Nashrullah Al-Qurasyi, Abu Muhammad Muhyiddin Al-Hanafi. *Al-Jawaahirul Mudhiyyah fi Thabaqaat Al-Hanafiyah*. Karachi: Mair Muhammad Kutub Khaanah, 2/312.

(Setelah aku istikharah kepada Allah, maka aku menamakan kitabku " *Ta'limul Muta'allim Thariiqut Ta'liim*".³

Adapun motivasi menulis kitab, tujuan dan sumber penulisannya beliau sebutkan dalam muqaddimah dengan berkata:

... فلما رأيت كثيرا من طلاب العلم فى زماننا يجدون إلى العلم ولا يصلون [ومن منافعه وثمراته - وهى العمل به والنشر - يحرمون] لما أنهم أخطأوا طريقه وتركوا شرائطه، وكل من أخطأ الطريق ضل، ولا ينال المقصود قل أو جل، فأردت وأحببت أن أبين لهم طريق التعلم على ما رأيت فى الكتب وسمعت من أساتيدى أولى العلم والحكم، رجاء الدعاء لى من الراغبين فيه، المخلصين، بالفوز والخلاص فى يوم الدين، بعد ما استخرت الله تعالى فيه، وسميته: تعليم المتعلم طريق التعلم

*"Setelah aku melihat banyak penuntut ilmu di zaman kita yang menuntut ilmu namun tidak mendapatkan manfaat dan buahnya yaitu beramal dengannya dan menyebarkannya, disebabkan karena mereka salah jalan dan meninggalkan syarat-syaratnya. Setiap orang yang salah jalan pasti tersesat. Dia tidak akan mendapatkan yang diinginkan, baik sedikit maupun banyak. Aku ingin dan suka untuk menjelaskan kepada mereka metode belajar, seperti yang aku banyak di berbagai kitab dan yang aku dengar dari sejumlah guru yang memiliki ilmu dan hikmah. Aku berharap doa dari orang-orang yang suka dengannya dan orang-orang yang ikhlas, semoga mendapatkan kesuksesan dan keselamatan di hari Kiamat. Setelah aku istikharah kepada Allah mengenai itu, maka aku namakan dengan *Ta'limul Muta'allim Thariiqut Ta'allum*."⁴*

Mengenai sistematika Kitab Ta'lim, Imam Az-Zarnuji membagi kitabnya menjadi tiga belas fasal (bab). Beliau memulai dengan bab urgensi ilmu dan fiqih. Kemudian secara berurutan

³Burhanul Islam Az-Zarnuji. *Ta'limul Muta'allim Thariiqut Ta'allum*. Hlm. 9

⁴ Ibid, hlm.3

sebagai berikut bab niat ketika belajar. Bab memilih ilmu, guru, teman dan tsabat (keteguhan hati). Bab mengagungkan ilmu dan guru. Bab rajin dan bersemangat belajar. Bab permulaan belajar dan urutannya. Bab tawakkal. Bab waktu belajar. Bab mengenai nasihat dan sikap lemah lembut. Bab mengambil faidah dan adab. Bab mengenai wara'. Bab hal-hal yang bisa menguatkan dan melemahkan hafalan. Terakhir bab hal-hal yang bisa mendatangkan dan menghalangi rizki, serta yang bisa menambah dan mengurangi umur.

Metode Tahqiq Dan Ta'liq

Dalam melakukan tahqiq dan ta'liq dari kitab Ta'limul Muta'allim ini, beberapa metode dan langkah yang dilakukan di antaranya sebagai berikut:

1. Membaca kitab Ta'limul Muta'allim dari awal sampai akhir untuk mendapatkan hadits yang disebutkan oleh Imam Az-Zarnuji.
2. Hadits yang didapatkan kemudian ditakhrij dengan menggunakan program Al-Maktabah Asy-Syaamilah Edisi Auqaaf Syaikh Muhammad bin Abdul Aziz Ar-Rajhi.
3. Metode takhrij yang dilakukan adalah dengan memasukkan kalimat yang sulit atau gharib (asing). Apabila dengan itu tidak didapatkan maka memasukkan semua lafaz yang ada dalam hadits. Jika dengan itu juga tidak didapatkan, maka dengan memasukkan lafaz yang semakna dengannya. Apabila semua ini tidak membuahkan hasil, maka hadits tersebut dianggap tidak memiliki sumber rujukan dari kitab hadits.

4. Hadits yang diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhari dan Muslim, cukup hanya menyebutkan sumber di kitab tersebut, tanpa melakukan tahqiq lagi, karena keduanya sudah disepakati keshahihannya oleh para ulama
5. Hadits yang diriwayatkan oleh selain Al-Bukhari dan Muslim disebutkan takhrijnya, kemudian ditahqiq keshahihannya dengan merujuk kepada kitab-kitab takhrij para ulama.
6. Kitab takhrij yang menjadi rujukan utama adalah takhrij Syaikh Nashiruddin Al-Albani dan Syaikh Syu'aib Al-Arna'uth. Keduanya dipilih mengingat tersebarnya kitab-kitab takhrij beliau dan pengakuan ulama yang tinggi terhadap kefakaran beliau.
7. Penghukuman terhadap hadits dengan shahih, hasan, dhaif dan maudhu' (palsu), adalah mengikut kepada yang diberikan kedua ulama di atas, tanpa ditambah atau dikurangi.
8. Apabila hadits yang disebutkan oleh Imam Az-Zarnuji adalah sepotong, maka dicari lafaz lengkapnya walaupun lafaz haditsnya terdapat sedikit perbedaan, namun tidak merubah makna hadits yang dimaksud oleh Az-Zarnuji.
9. Penulisan rujukan hadits hanya dengan menyebut nama kitab, juz, halaman dan nomor, dengan tidak menyebutkan bab tau fasalnya supaya tidak terlalu panjang.
10. Urutan haditsnya adalah sesuai dengan urutan bab yang ada di dalam kitab Ta'limul Muta'allim agar mudah dirujuk.
11. Hadits yang dirujuk kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia agar bisa memberikan faidah yang lebih, khususnya kepada mereka yang baru belajar bahasa Arab.

Tahqiq Dan Ta'liq Hadits Kitab Ta'limul Muta'allim

Tahqiq maksudnya adalah memastikan sumber hadits dari kitab-kitab hadits yang ada, dengan menyebutkan takhrijnya. Takhrij haditsnya dengan menyebutkan nama kitab hadits, penulisnya, juz, halaman dan nomor hadits.

Adapun ta'liq yang dimaksud adalah memberikan komentar terhadap hadits dengan menyebutkan derajat dan kualitasnya, baik ia shahih, hasan, dhoif dan tidak ada asal atau sumbernya (palsu). Di samping itu juga menyebutkan lanjutan hadits jika yang disebutkan oleh Imam Az-Zarnuji hanya sepotong, atau menyebutkan riwayat yang lebih kuat dan lainnya. Selengkapya adalah sebagai berikut:

Hadits pertama, disebutkan oleh Imam Az-Zarnuji dalam di halaman 4 pada awal fasal " *فى ماهية العلم، والفقه، وفضله* " hadits:

... *طلب العلم فريضة على كل مسلم ومسلمة*

"Menuntut ilmu adalah wajib bagi semua muslim laki-laki dan perempuan."

Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Majah⁵ dari sahabat Anas bin Malik *radhiyallaahu 'anhu*. Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani ⁶hingga lafaz " muslim". Sementara menurut Syaikh Al-Arna'uth hadits ini adalah hasan berdasarkan semua jalur sanadnya dan *syawaahid* (penguatnya).⁷

⁵Abu Abdullah Muhammad bin Yazid (Ibnu Majah) Al-Qazwaini. *Sunan Ibnu Majah*. Tahqiq Syu'aib Al-Arna'uth, dkk. Beirut: Daar Ar-Risaalah Al-'Ilmiyyah, cet. Pertama, 2009M/1430H, , 1/151, No. 224.

⁶ Abu Abdurrahman Muhammad bin Nashruddin bin Nuuh bin Najati bin Adam Al-Albani. *Shahih wa Dho'if Al-Jaami' Ash-Shoghir*. Al-Iskandariyah: Markaz Nurul Islam li Abhaats Al-Qur'an was Sunnah. Tt. 17/212, No. 8065

⁷ Abu Abdullah Muhammad bin Yazid (Ibnu Majah) Al-Qazwaini. *Sunan Ibnu Majah*. Tahqiq Syu'aib Al-Arna'uth, dkk. Beirut: Daar Ar-Risaalah Al-'Ilmiyyah, cet. Pertama, 2009M/1430H, , 1/151, No. 224

Adapun lafaz *muslimatun* maka tidak terdapat dalam semua lafaz hadits. Di sebagian riwayat hadits ada lanjutannya sebagai berikut:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ، وَوَضَعَ الْعِلْمُ عِنْدَ غَيْرِ أَهْلِهِ
كَمَقْلَدِ الْخَنَازِيرِ الْجَوْهَرَ وَاللُّؤْلُؤَ وَالذَّهَبَ

"Menuntut ilmu adalah wajib bagi semua muslim. Memberikan ilmu kepada bukan ahlinya seperti mengalungkan permata, intan dan emas di leher babi."

Lafaz hadits setelah kata "*muslim*" menurut Al-Iraqy dalam Takhrij Al-Ihya⁸ adalah *dha'if jiddan* (lemah sekali), karena ada perawi Hafsh bin Salman Al-Kufi adalah seorang yang *matruukil hadits* (haditsnya ditolak). Imam As-Suyuthi mengatakan bahwa Syaikh Muhyiddin An-Nawawi pernah ditanya mengenai hadits di atas dan beliau menjawab bahwa ia hadits lemah, sekalipun maknanya benar. Murid beliau Jamaluddin Al-Mizzi menambahkan bahwa hadits ini diriwayatkan melalui sejumlah jalur (sanad) sehingga sampai ke tingkatan hasan. Saya (Imam As-Suyuthi) berkata, "Aku pernah melihat ia memiliki lima puluh sanad dan aku telah mengumpulkannya dalam satu juz."

Hadits kedua, disebutkan oleh Imam Az-Zarnuji di halaman 14, yaitu hadits fi'liyah, beliau menyebutkan:

... وقد تداوى النبی علیه السلام

"Rasulullah shallallaahu alaihi wasallam pernah berobat."

⁸ Al-Iraqi, Abul Fadhl Zainuddin Abdurrahim bin Al-Husain bin Abdurrahman bin Abu Bakar bin Ibrahim. *Al-Mughni 'an Hamliil Asfaar fil Asfaar fi Takhrij maa fil Ihya' minal Akhbaar*. Beirut: Dar Ibnu Hazam, cetakan pertama, 2005M/1426H, 1/55, No. 57.

Hadits ini secara *sharih* menyebutkan bahwa Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wasallam* pernah berobat. Beliau juga memerintahkan untuk berobat dalam banyak haditsnya. Di antaranya hadits yang diriwayatkan oleh Imam Abu Daud, 6/23, No. 3874 dari sahabat Umu Darda dan Abu Darda *radhiyallaahu 'anhuma* Rasulullah *shallallaahu alaihi wasallam* bersabda:

إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ أَنْزَلَ الدَّاءَ وَالِدَوَاءَ، وَجَعَلَ لِكُلِّ دَاءٍ دَوَاءً، فَتَدَاوُوا،
وَلَا تَدَاوُوا بِحَرَامٍ

"Sesungguhnya Allah yang menurunkan penyakit dan obat, serta menjadikan setiap penyakit ada obatnya. Berobatlah kalian namun jangan berobat dengan sesuatu yang haram."

Di dalam lafaz hadits yang lain disebutkan:

يَا عِبَادَ اللَّهِ تَدَاوُوا فَإِنَّ اللَّهَ لَمْ يَضَعْ دَاءً إِلَّا وَضَعَ لَهُ دَوَاءً غَيْرَ دَاءٍ
وَاحِدٍ : الْهَرَمِ .

"Wahai hamba Allah! Berobatlah, sesungguhnya Allah ta'ala tidak pernah menurunkan penyakit kecuali menurunkan obatnya, kecuali satu penyakit yaitu tua."

Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani.⁹

Hadits ketiga, disebutkan oleh Imam Az-Zarnuji dalam kitabnya Ta'limul Muta'allim, hlm. 15. Beliau menyebutkan matannya sekaligus mengomentari hadits dengan mengatakan hadits shahih.

ثُمَّ لَا بَدَّ لَهُ مِنَ النِّيَّةِ فِي زَمَانٍ تَعْلَمُ الْعِلْمَ، إِذْ النِّيَّةُ هِيَ الْأَصْلُ فِي
جَمِيعِ الْأَفْعَالِ لِقَوْلِهِ عَلَيْهِ السَّلَامُ: إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ. حَدِيثٌ
صَحِيحٌ

"Kemudian harus dengan niat pada waktu belajar ilmu. Niat adalah asal dari segala perbuatan, sebagaimana sabda Nabi shallallaahu alaihi wasallam, "Sesungguhnya amal itu bergantung kepada niat," hadits shahih."

⁹ Abu Abdurrahman Muhammad bin Nashruddin bin Nuuh bin Najati bin Adam Al-Albani. " *Shahih wa Dha'iif Al-Jaami' Ash-Shaghiir*, 28/394, No. 13894.

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhari¹⁰ dari sahabat Umar bin Al-Khattab *radhiyallaahu 'anhu*. Imam Muslim juga di dalam Shahihnya,¹¹ meriwayatkan dengan lafaz:

إنما الأعمال بالنية

Hadits keempat, disebutkan oleh Imam Az-Zarnuji dalam kitabnya halaman 15, beliau berkata:

.....[روى] عن رسول الله صلى الله عليه وسلم: كم من عمل يتصور بصورة عمل الدنيا، ثم يصير بحسن النية من أعمال الآخرة، وكم من عمل يتصور بصورة عمل الآخرة ثم يصير من أعمال الدنيا بسوء النية

"Diriwayatkan dari Rasulullah shallallaahu alaihi wasallam bersabda, "Berapa banyak perbuatan yang bentuknya adalah amalan dunia, kemudian dengan baiknya niat berubah menjadi amalan akhirat. Sebaliknya, berapa banyak amalan akhirat menjadi amalan dunia karena buruknya niat."

Hadits dengan lafaz seperti yang disebutkan oleh Imam Az-Zarnuji di atas, tidak didapatkan dalam seluruh rujukan hadits yang dicari, walaupun maknanya adalah benar.

Hadits kelima, disebutkan oleh Imam Az-Zarnuji dalam kitabnya halaman 19. Setelah beliau menjelaskan tentang pentingnya mencari guru yang senior dan menjelaskan akan hilangnya ilmu di suatu hari nanti, beliau kemudian berkata, "كذا ورد في الحديث" (demikian yang

¹⁰Muhammad bin Ismail Abu Abdullah Al-Bukhari. *Shahih Al-Bukhari*. Tahqiq, Muhammad Zuhair bin Nashr An-Naashr. T.Tp: Daar Thawq An-Najah, cet. Pertama, 1422H, 1/6, No.1

¹¹ Muslim bin Al-Hajjaj Abul Hasan Al-Qusyairi An-Naisaburi. *Al-Musnad Ash-Shahih Al-Mukhtashar bi Naqil Adl 'anil Adl ila Rasulallah (Shahih Muslim)*. Tahqiq, Muhammad Fu'ad Abdul Baaqi, Beirut: Daar Ihya' At-Turats Al-'Arabi, cetakan pertama, 3/1516, No. 155

disebutkan dalam hadits). Hadits yang beliau isyaratkan dalam kalimat di atas adalah hadits riwayat Al-Bukhari,¹² dan Muslim,¹³ dari sahabat Abdullah bin Amru bin Al-'Ash *Radhiyallaahu 'anhu* beliau berkata, "Aku pernah mendengar Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wasallam* bersabda:

«إِنَّ اللَّهَ لَا يَقْبِضُ الْعِلْمَ انْتِزَاعًا يَنْتَزِعُهُ مِنَ الْعِبَادِ، وَلَكِنْ يَقْبِضُ الْعِلْمَ بِقَبْضِ الْعُلَمَاءِ، حَتَّى إِذَا لَمْ يَبْقَ عَالِمًا اتَّخَذَ النَّاسُ رُءُوسًا جُهَالًا، فَسُئِلُوا فَأَفْتَوْا بِغَيْرِ عِلْمٍ، فَضَلُّوا وَأَضَلُّوا»

"*Sesungguhnya Allah tidak mencabut ilmu dengan serta merta dari hamba, namun mencabut ilmu dengan mewafatkan para ulama. Apabila tidak lagi tersisa seorang yang berilmu, maka orang-orang akan mengangkat pemimpin yang bodoh. Mereka ditanya kemudian memberi fatwa tanpa ilmu. Mereka sesat dan menyesatkan.*"

Hadits keenam, disebutkan oleh Imam Az-Zarnuji pada kitabnya halaman 23, beliau berkata:

... قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كُلُّ مَوْلُودٍ يُولَدُ عَلَى فِطْرَةِ

الإِسْلَامِ، إِلَّا أَنْ أَبَوَاهُ يَهُودَانَهُ وَيُنَصِّرَانَهُ وَيُمَجِّسَانَهُ. الْحَدِيثُ

"*Rasulullah shallallaahu 'alaihi wasallam* bersabda, "Semua anak dilahirkan dalam keadaan *fitrah*, kecuali kedua orang tuanya yang menjadikan dia Yahudi, Nashrani dan Majusi."

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhari,¹⁴ dan Muslim¹⁵ dari sahabat Abu Hurairah *Radhiyallaahu 'anhu*.

¹² Muhammad bin Ismail Abu Abdullah Al-Bukhari. *Shahih Al-Bukhari*. Tahqiq, Muhammad Zuhair bin Nashr An-Naashr, 1/31, No. 100

¹³ Muslim bin Al-Hajjaj Abul Hasan Al-Qusyairi An-Naisaburi. *Al-Musnad Ash-Shahih Al-Mukhtashar bi Naqil Adl 'anil Adl ila Rasulallah (Shahih Muslim)*. Tahqiq, Muhammad Fu'ad Abdul Baaqi, 4/2058, No. 2673

¹⁴ Muhammad bin Ismail Abu Abdullah Al-Bukhari. *Shahih Al-Bukhari*. Tahqiq, Muhammad Zuhair bin Nashr An-Naashr, 2/100, No. 1385

¹⁵ Muslim bin Al-Hajjaj Abul Hasan Al-Qusyairi An-Naisaburi. *Al-Musnad Ash-Shahih Al-Mukhtashar bi Naqil Adl 'anil Adl ila Rasulallah (Shahih Muslim)*. Tahqiq, Muhammad Fu'ad Abdul Baaqi, 4/2048, No. 2658

Hadits Ketujuh, disebutkan oleh Imam Az-Zarnuji dalam kitabnya halaman 25 beliau berkata:

... فالحاصل: أنه يطلب رضا، ويجتنب سخطه، ويمتثل أمره في غير معصية لله تعالى، فإنه لا طاعة للمخلوق في معصية الخالق كما قال النبي صلى الله عليه وسلم: إن شر الناس من يذهب دينه لدنيا بمعصية الخالق

"Kesimpulannya; bahwasanya seorang harus mencari ridhanya (guru), menjauhi murkanya, menjalankan perintahnya pada bukan maksiat kepada Allah, karena tidak boleh taat kepada makhluk dengan bermaksiat kepada Allah, sebagaimana sabda Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, 'Sesungguhnya seburuk-buruk manusia adalah orang yang mengorbankan agamanya untuk dunia dengan bermaksiat kepada Khaliq (Pencipta)."

Hadits yang dinukil Imam Az-Zarnuji di atas diriwayatkan oleh Imam Al-Baihaqi dalam *Syu'abul Iman*,¹⁶ Ath-Thabrani dalam *Al-Mu'jamul Kabir*,¹⁷ dan Imam Ibnu Majah,¹⁸ dari sahabat Abu Umamah *radhiyallaahu 'anhu*. Syaikh Al-Arna'uth dalam mengomentari hadits di atas berkata, "Sanadnya dhaif, karena dhaifnya Syahr bin Husyib dan Abdul Hakim As-Sadusi yang dikenal dengan Ibnu Az-Zakwan. Diriwayatkan juga oleh Abu Daud Ath-Thayalisi¹⁹ dari Abdul Hakim dari Syahr dari Abu Hurairah *radhiyallaahu anhu*."

¹⁶Abu Bakar Ahmad bin Al-Husain Al-Baihaqi. *Syu'abul Imaan*. Tahqiq Muhammad As-Sa'id Beisuni Zaglul. Beirut: Daarul Kutub Al-Ilmiyyah, cet. Pertama, 1410H, 5/358, No. 6938,

¹⁷Sulaiman bin Ahmad bin Ayyub bin Muthair Al-Lakhmi Asy-Syaami Ath-Thabrani. *Al-Mu'jamul Kabir*. Tahqiq Hamdi bin Abdul Majid As-Salafi. Al-Qahirah: Maktabah Ibnu Taimiyyah. Cetakan kedua, tt, 8/122, No. 7559

¹⁸ Abu Abdullah Muhammad bin Yazid (Ibnu Majah) Al-Qazwaini. *Sunan Ibnu Majah*. Tahqiq Syu'aib Al-Arna'uth, dkk, 5/112, No. 3966

¹⁹ Ath-Thayaalusi, Sulaiman bin Daud Abu Daud Al-Farisi Al-Bashri. *Musnad Abu Daud Ath-Thayaalusi*. Beirut: Daarul Ma'ariafah, t.th.No. 2398

Hadits Kedelapan, disebutkan oleh Imam Az-Zarnuji dalam kitabnya halaman 32, beliau berkata:

.....وقد قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: لا تدخل الملائكة

بيتا فيه كلب أو صورة

"*Rasulullah shallallaahu 'alaihi wasallam* bersabda, 'Malaikat tidak akan masuk rumah yang di dalamnya ada anjing dan gambar."

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhari²⁰ dan Muslim,²¹ dari sahabat Abu Thalhah *Radhiyallaahu 'anhu*. Di riwayat Muslim yang lain,²² dari sahabat Abu Thalhah *Radhiyallaahu 'anhu* berkata, "Aku pernah mendengar Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wasallam* bersabda:

«لَا تَدْخُلُ الْمَلَائِكَةُ بَيْتًا فِيهِ كَلْبٌ، وَلَا تَمَائِيلٌ»

"Malaikat tidak akan masuk rumah yang di dalamnya ada anjing dan patung."

Di riwayat Muslim juga²³ dari sahabat Abu Hurairah *Radhiyallaahu 'anhu* bahwasanya Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wasallam* bersabda:

«لَا تَدْخُلُ الْمَلَائِكَةُ بَيْتًا فِيهِ تَمَائِيلٌ أَوْ تَصَاوِيرٌ».

"Malaikat tidak akan masuk rumah yang di dalamnya ada patung dan gambar."

²⁰ Muhammad bin Ismail Abu Abdullah Al-Bukhari. *Shahih Al-Bukhari*. Tahqiq, Muhammad Zuhair bin Nashr An-Naashr, 5/82, No. 4002

²¹ Muslim bin Al-Hajjaj Abul Hasan Al-Qusyairi An-Naisaburi. *Al-Musnad Ash-Shahih Al-Mukhtashar bi Naqil Adl 'anil Adl ila Rasulallah (Shahih Muslim)*. Tahqiq, Muhammad Fu'ad Abdul Baaqi, 3/1665, No. 2106

²² Ibid, 3/1666, No. 2106

²³ Muslim bin Al-Hajjaj Abul Hasan Al-Qusyairi An-Naisaburi. *Al-Musnad Ash-Shahih Al-Mukhtashar bi Naqil Adl 'anil Adl ila Rasulallah (Shahih Muslim)*. Tahqiq, Muhammad Fu'ad Abdul Baaqi, 3/1672, No. 2112

Hadits kesembilan, disebutkan oleh Imam Az-Zurnuji pada halaman 34, beliau berkata:

... قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ هَذَا الدِّينَ مَتِينٌ فَأَوْغِلُوا فِيهِ بِرَفْقٍ وَلَا تَبْغُضُوا إِلَى أَنْفُسِكُمْ عِبَادَةَ اللَّهِ فَإِنَّ الْمُنْبِتَ لَا أَرْضًا قَطَعَ وَلَا ظَهْرًا أَبْقَى

Rasulullah shallallaahu 'alaihi wasallam bersabda, "Sesungguhnya agama ini adalah kuat (berat) maka lakukanlah ia dengan lemah lembut. Jangan memaksa dirimu dalam beribadah kepada Allah, karena tunggangan yang kelelahan tidak akan bisa melanjutkan perjalanan dan tidak bisa ditunggangi lagi."

Di penggal pertama hadits di atas sampai kata "فأوغلوا" diriwayatkan oleh Imam Ahmad²⁴ dari Anas bin Malik *radhiyallaahu 'anhu* dengan lafaz:

إِنَّ هَذَا الدِّينَ مَتِينٌ، فَأَوْغِلُوا فِيهِ بِرَفْقٍ "

Syaikh Syu'aib Al-Arna'uth dalam komentarnya terhadap hadits di atas berkata, "Hadits ini hasan dengan berbagai *syawaahid* (pendukungnya), sementara sanadnya adalah lemah."

Adapun teks hadits secara keseluruhan seperti yang dinukil oleh Syaikh Az-Zarnuji di atas diriwayatkan oleh Al-Baihaqi dalam kitabnya Syu'abul Iman,²⁵ dari jalur Abu Shalih dari Al-Laits dari Ibnu Ajlan dari Maula Umar bin Abdul Aziz dari Abdullah bin Amru bin Al-Ash *radhiyallahu anhu*. Sanad ini adalah lemah karena *jahaalah* (ketidakjelasan) Maula Umar bin Abdul Aziz dan Abdullah bin Shalih yang *dhaif*.²⁶

²⁴ Ahmad bin Hanbal Abu Abdullah Asy-Syaibani. *Musnad Al-Imam Ahmad bin Hanbal*. Al-Qahirah: Mu'assasah Qurthubah, t.th, 20/346, No. 13056.

²⁵ Abu Bakar Ahmad bin Al-Husain Al-Baihaqi. *Syu'abul Imaan*. Tahqiq Muhammad As-Sa'iid Beisuni Zaglul, 3/19

²⁶ Abu Abdurrahman Muhammad bin Nashruddin bin Nuuh bin Najati bin Adam Al-Albani. *Silsilah Al-Ahaadits Adh-Dho'ifah wal Maudhu'ah wa Atsaruha As-Sayyi' fil Ummah*. Riyad: Maktabatul Ma'aarif Iin Nasyri wat Tauzi', cet. Pertama, 1992M/1412H, 5/501, No. 2480

Hadits Kesepuluh, di halaman yang sama, beliau juga menukil hadits dengan berkata:

... وقال عليه السلام: **نفسك مطيتك فارفق بها**

Rasulullah shallallaahu 'alaihi wasallam bersabda, "Dirimu adalah kendaraanmu, maka berlemah lembutlah dengannya."

Hadits dengan lafaz seperti ini tidak didapatkan sumbernya

Hadits Kesebelas, disebutkan oleh Imam Az-Zarnuji dalam kitabnya halaman 35, beliau berkata:

... وقال رسول الله صلى الله عليه وسلم: **إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى يُحِبُّ مَعَالِي الْأُمُورِ وَيَكْرَهُ سَفْسَافَهَا**

Rasulullah shallallaahu 'alaihi wasallam bersabda, "Sesungguhnya Allah mencintai permasalahan yang penting dan membenci sesuatu yang hina."

Hadits dengan lafaz seperti di atas diriwayatkan oleh Imam Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak 'ala Ash-Shahihain*,²⁷ Ath-Thabrani dalam *Mu'jam Al-Ausath*,²⁸ Musnad Asy-Syihab Al-Qadha'i,²⁹ Imam Al-Baghawi dalam *Syarhu As-Sunnah*.³⁰

²⁷ Abu Abdullah Muhammad bin Abdullah bin Muhammad bin Hamdawayyah Al-Hakim An-Naisaburi. *Al-Mustadrak 'ala Ash-Shahihain lil Haakim*. Tahqiq, Abu Abdurrahman Muqbin bin Hadi Al-Waadi'i, Mesir: Daar Al-Haramain. 1997M/1417H, 1/102, No. 151.

²⁸ Sulaiman bin Ahmad bin Ayyub bin Muthair Al-Lakhmi Asy-Syaami Ath-Thabrani. *Al-Mu'jamul Aushath*. Tahqiq Hamdi bin Abdul Majid As-Salafi. Beirut: Dar Ihya' At-Turats Al-'Arabi. Cetakan kedua, 1983M, 3/210, No. 2940.

²⁹ Abu Abdullah Muhammad bin Salamah bin Ja'far bin Ali bin Hakamun Al-Qadha'i Al-Mishri. *Musnad Asy-Syihaab*. Tahqiq Hamdi bin Abdul Majid As-Salafi. Beirut: Mu'assasah Ar-Risalah, cet. Kedua, 1986M/1407H, 2/150, No. 1076,

³⁰ Abu Muhammad Al-Husain bin Mas'ud bin Muhammad bin Al-Farra' Al-Baghawi. *Syarhu As-Sunnah*. Tahqiq Syu'aib Al-Arna'uth dan Muhammad Zuhair Asy-Syaawisy. Beirut: Al-Maktab Al-Islami, cetakan kedua, 1983M/1403H, 12/322.

Di dalam kitab *Al-Mu'jam Al-Kabir*,³¹ karya Imam Ath-Thabrani dan di *As-Sunan Al-Kubra*³² karya Imam Al-Baihaqi ada tambahan:

إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ كَرِيمٌ يُحِبُّ الْكَرَمَ ، وَيُحِبُّ مَعَالِيَ الْأَخْلَاقِ ، وَيَكْرَهُ
سَفْسَافَهَا.

“*Sesungguhnya Allah Maha Mulia dan mencintai kemuliaan, mencintai ketinggian akhlak dan membenci kerendahannya.*”

Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani dalam kitabnya *Mukhtashar Silsilah Ash-Shahihah*,³³ dengan lafaz:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ مَعَالِيَ الْأُمُورِ وَأَشْرَافَهَا وَيَكْرَهُ سَفْسَافَهَا

Hadits Keduabelas, disebutkan oleh Az-Zarnuji dalam kitabnya halaman 38, beliau berkata:

... وَعَنِ النَّبِيِّ عَلَيْهِ السَّلَامُ أَنَّهُ قَالَ: ثَلَاثَةٌ يَبْغِضُهُمُ اللَّهُ مِنْ غَيْرِ جَرْمٍ:
الْأَكُولُ وَالْبَخِيلُ وَالْمَتَكَبِّرُ

“*Dari Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda, “Tiga golongan yang dibenci oleh Allah ta’ala tanpa kejahatan; banyak makan, kebakhilan dan kesombongan.”*”

Tidak didapatkan hadits dengan lafaz seperti ini. Namun banyak hadits yang mencela salah satu dari perbuatan tersebut, di antaranya hadits yang mencela *al-akuul* (banyak makan), seperti yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad³⁴ dari sahabat Abdurrahman

³¹ Sulaiman bin Ahmad bin Ayyub bin Muthair Al-Lakhmi Asy-Syaami Ath-Thabrani. *Al-Mu'jamul Kabir*. Tahqiq Hamdi bin Abdul Majid As-Salafi. Al-Qahirah: Maktabah Ibnu Taimiyah. Cetakan kedua, tt.6/181, 6/181, No. 5928.

³² Al-Baihaqi, Abu Bakar Ahmad bin Al-Husain bin Ali. *As-Sunan Al-Kubra wa fi Zailihi Al-Jauhar An-Naqi*. India: Majlis Daa'iratul Ma'aarif An-Nizamiyah Al-Kinaniyah, cetakan pertama, 1344H, 10/191, No. 21299

³³ Abu Abdurrahman Muhammad bin Nashruddin bin Nuuh bin Najati bin Adam Al-Albani. *Al-Silsilah Ash-Shahihah (Mukhtasharah)*. Riyadh: Maktabatul Ma'aarif, tt, 4/168, No. 168

³⁴ Asy-Syaibani, Ahmad bin Hanbal Abu Abdullah. Musnad Al-Imam Ahmad bin Hanbal, 29/516, No. 17991

bin Ghanam *radhiyallaahu 'anhu* bahwasanya Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wasallam* pernah ditanya mengenai makna " **الْعُنُّ** " beliau bersabda:

**الشَّدِيدُ الْخَلْقِ الْمَصْحُوحُ الْأَكُولُ الشَّرُوبُ الْوَاجِدُ لِلطَّعَامِ وَالشَّرَابِ
الظُّلُومُ لِلنَّاسِ رَحْبُ الْجَوْفِ**

"Orang yang keras perangainya, rakus dalam makan dan minum, menzalimi orang dan perut buncit."

Hadits Ketigabelas, disebutkan oleh Imam Az-Zarnuji dalam kitabnya halaman 39, beliau berkata:

.....قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: ما من شيء بدئ يوم
الأربعاء إلا وقد تم

"Rasulullah shallallaahu 'alaihi wasallam bersabda, *'Tidak ada sesuatu yang dimulai pada hari Sabtu kecuali akan sempurna."*

Hadits dengan lafaz atau makna seperti ini tidak didapatkan sumbernya. Yang benar bahwa semua hari di sisi Allah adalah sama. Tidak boleh merasa sial atau merasa untung dengan salah satu hari, kecuali ada penjelasannya dari Al-Qur'an atau sunnah yang shahihah.

Hadits Keempat belas, disebutkan oleh Az-Zarnuji dalam kitabnya halaman 43, beliau berkata:

.....قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: الحكمة ضالة المؤمن
أيما وجدها اخذها

Rasulullah shallallaahu 'alaihi wasallam bersabda, *'Hikmah adalah sesuatu yang hilang dari seorang mukmin. Di mana saja dia menemukannya, maka ia harus mengambilnya."*

Hadits dengan lafaz seperti di atas disebutkan dalam kitab *Mushannaf Ibnu Abi Syaibah*,³⁵ dari Said bin Abi Burdah. Di dalam *Musnad Asy-Syihab Al-Qadha'i*,³⁶ dari Zaid bin Aslam *radhiyallaahu anhu* ada tambahan:

«الْحِكْمَةُ ضَالَّةُ الْمُؤْمِنِ، حَيْثَمَا وَجَدَ الْمُؤْمِنُ ضَالَّتَهُ فَلْيَجْمَعْهَا إِلَيْهِ»
"Hikmah adalah sesuatu yang hilang dari seorang mukmin. Di mana saja seorang mukmin menemukannya, maka ia harus mengambilnya."

Sementara yang banyak adalah tambahan di awal hadits dengan lafaz al-kalimatu, sebagaimana di riwayat At-Tirmidzi dari sahabat Abu Hurairah *radhiyallaahu 'anhu* Rasulullah bersabda:

«الْكَلِمَةُ الْحِكْمَةُ ضَالَّةُ الْمُؤْمِنِ، فَحَيْثُ وَجَدَهَا فَهُوَ أَحَقُّ بِهَا»:
"Kalimathikmah adalah sesuatu yang hilang dari seorang mukmin. Di mana saja dia menemukannya, maka ia yang lebih berhak mengambilnya."

Imam At-Tirmidzi setelah meriwayatkan hadits ini berkata, "Ini hadits gharib yang tidak diketahui kecuali dari jalur ini. Sementara Ibrahim bin Al-Fadhl Al-Makhzumi seorang yang dilemahkan pada hafalannya."³⁷

Hadits Kelima belas, disebutkan oleh Az-Zarnuji dalam kitabnya halaman 45, beliau berkata:

³⁵ Abu Bakar Abdullah bin Muhammad bin Abi Syaibah Al-Abasi Al-Kuufi. *Mushannaf Ibnu Abi Syaibah*. Tahqiq Muhammad Awwamah. T.tp: TP, TT, 14/51, No. 36831

³⁶ Al-Qadha'i Al-Mishri, Abu Abdullah Muhammad bin Salamah bin Ja'far bin Ali bin Hakamun. *Musnad Asy-Syihab*. Tahqiq Hamdi bin Abdul Majid As-Salafi, 1/118, No. 146

³⁷ Muhammad Abu Isa bin Saurah bin Musa bin Adh-Dhahhak At-Tirmidzi. *Al-Jaami' Al-Kabir (Sunan At-Tirmidzi)*. Tahqiq, Basyar 'Awwad Ma'ruf 5/51, No. 2687)

... قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: الغافل من عمل بغفلته
والعافل من عمل بعقله

"Rasulullah shallallaahu 'alaihi wasallam bersabda, 'Orang yang lalai adalah orang yang beramal dengan kelalaiannya dan orang yang berakal adalah orang yang beramal dengan akal nya."

Hadits dengan lafaz di atas tidak ditemukan dalam kitab-kitab hadits. Sebenarnya perintah untuk menggunakan akal dalam menganalisa dan memikirkan sesuatu sangat diperintahkan dalam Islam. Banyak ayat-ayat yang menegaskan demikian, terutama ayat yang diakhiri dengan kalimat *afala tatafakkarun* (apakah kalian tidak berfikir), *afala ta'qiluun* (apakah kalian tidak berakal) dan lainnya. Namun hadits-hadits yang beredar mengenai akal, kebanyakan adalah dusta. Bahkan Imam Ibnu Qayyim dalam kitabnya *Al-Manaarul Munif* menulis sebuah bab " فصل أحاديث "العقل كلها كذب" (Fasal; hadits-hadits mengenai akal, semuanya adalah dusta)³⁸

Hadits Keenam belas, Di halaman yang sama Imam Az-Zarnuji juga menyebutkan hadits dan berkata:

..... قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: من عرف نفسه فقد عرف ربه

Rasulullah shallallaahu 'alaihi wasallam bersabda, "Barangsiapa mengenal dirinya maka dia telah mengenal Tuhannya."

Imam An-Nawawi dalam mengomentari hadits ini berkata, "إنه ليس بثابت" (tidak tsabit). Sementara Imam Al-Haawi berkata, "هذا الحديث ليس بصحيح" (hadits ini tidak shahih). Setelah

³⁸ Al-Jauziyyah, Muhammad bin Abu Bakar bin Ayyub bin Sa'd bin Syamsuddin Ibnu Qayyim. *Al-Manaarul Munif fi Ash-Shahih wa Adh-Dhaif* dalam *Naqdul Manqul wal Mahkul Mumayyiz bainal Mardud wal Maqbul*. Tahqiq, Hasan As-Simaa' I Suwaidan. Beirut: Darul Qadiri, 1990M/1411H, 1/60.

mengungkapkan semua komentar ulama ini, Syaikh Al-Albani mengenai hadits ini berkata, " لا أصل له " (tidak ada sumbernya).³⁹

Hadits ketujuh belas, disebutkan oleh Imam Az-Zarnuji di kitabnya halaman 45 beliau berkata:

..... قال النبي عليه السلام: أي دواء أدوأ من البخل

Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wasallam* bersabda, "Apakah ada penyakit yang lebih berbahaya daripada kebakhilan."

Ini adalah penggalan dari hadits panjang yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari dari Jabir bin Abdullah *radhiyallaahu 'anhu* beliau berkata, "Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wasallam* bersabda kepadaku:

«لَوْ قَدْ جَاءَ مَالُ الْبَحْرَيْنِ لَقَدْ أُعْطَيْتَكَ هَكَذَا، وَهَكَذَا». ثَلَاثًا، فَلَمْ يَقْدِمِ مَالُ الْبَحْرَيْنِ حَتَّى قَبِضَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَلَمَّا قَدِمَ عَلَى أَبِي بَكْرٍ أَمَرَ مُنَادِيًا فَنَادَى: مَنْ كَانَ لَهُ عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دِينَ أَوْ عِدَّةٌ فَلْيَأْتِنِي، قَالَ: جَابِرٌ: فَجِئْتُ أَبَا بَكْرٍ فَأَخْبَرْتَهُ: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «لَوْ جَاءَ مَالُ الْبَحْرَيْنِ أُعْطَيْتَكَ هَكَذَا وَهَكَذَا» ثَلَاثًا، قَالَ: فَأَعْطَانِي، قَالَ جَابِرٌ: فَلَقَيْتُ أَبَا بَكْرٍ بَعْدَ ذَلِكَ فَسَأَلْتُهُ فَلَمْ يُعْطِنِي، ثُمَّ أَتَيْتُهُ، فَلَمْ يُعْطِنِي، ثُمَّ أَتَيْتُهُ الثَّلَاثَةَ فَلَمْ يُعْطِنِي، فَقُلْتُ لَهُ: قَدْ أَتَيْتَكَ فَلَمْ تُعْطِنِي، ثُمَّ أَتَيْتَكَ فَلَمْ تُعْطِنِي، ثُمَّ أَتَيْتَكَ فَلَمْ تُعْطِنِي، فِيمَا أَنْ تُعْطِنِي وَإِمَّا أَنْ تَبْخُلَ عَنِّي، فَقَالَ: أَقَلْتُ تَبْخُلَ عَنِّي؟ وَأَيُّ دَاءٍ أَدْوَأُ مِنَ الْبِخْلِ، قَالَهَا ثَلَاثًا، مَا مَنَعْتَكَ مِنْ مَرَّةٍ إِنَّا وَأَنَا أُرِيدُ أَنْ أُعْطِيكَ، وَعَنْ عَمْرٍو، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَلِيٍّ سَمِعْتُ جَابِرَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ يَقُولُ: " جِئْتُهُ، فَقَالَ لِي أَبُو بَكْرٍ: عَدَهَا، فَعَدَدْتُهَا، فَوَجَدْتُهَا خَمْسَ مِائَةٍ، فَقَالَ: خُذْ مِثْلَهَا مَرَّتَيْنِ "

³⁹ Abu Abdurrahman Muhammad bin Nashruddin bin Nuuh bin Najati bin Adam. *Silsilah Al-Ahaadits Adh-Dho'ifah wal Maudhu'ah wa Atsaruha As-Sayyi' fil Ummah*, 1/165, No. 66)

Meneliti teks hadits di atas, sebenarnya kalimat yang dinukil oleh Az-Zarnuji bukan ucapan Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wasallam*, namun merupakan ungkapan Ibnu Munkadir. Imam Al-Bukhari menyebutkan dua kali yaitu pada *bab wa min Ad-Daliil 'ala annal Khumsa li Nawaa'ibil Muslimin*,⁴⁰ dan *Bab Qishshatu 'Amman wal Bahrain*.⁴¹

Hadits kedelapan belas, disebutkan oleh Imam Az-Zarnuji di kitabnya halaman 46 beliau berkata:

... قال رسول الله عليه الصلاة والسلام: ليس للمؤمن أن يذل نفسه
Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wasallam* bersabda, "Seorang mukmin tidak boleh untuk menghinakan dirinya."

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam At-Tirmidzi,⁴² dan Ibnu Majah⁴³ Sahabat Huzaifah *radhiyallaah 'anhu* dengan lafaz:

لَا يَنْبَغِي لِلْمُؤْمِنِ أَنْ يَذِلَّ نَفْسَهُ قَالُوا: وَكَيْفَ يَذِلُّ نَفْسَهُ؟ قَالَ:
يَتَعَرَّضُ مِنَ الْبَلَاءِ لِمَا لَا يَطِيقُ.

"Tidak selayaknya seorang mukmin menghinakan dirinya. Para sahabat bertanya, 'Bagaimana mereka menghinakan dirinya?' Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wasallam* bersabda, 'Mendatangi musibah yang tidak mampu dia hadapi.'"

Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani dalam kitabnya *Shahih Al-Jaami' Ash-Shaghir wa Ziyaadatuhu*.⁴⁴

⁴⁰Muhammad bin Ismail Abu Abdullah Al-Bukhari. *Shahih Al-Bukhari*. Tahqiq, Muhammad Zuhair bin Nashr An-Naashr, 3/1139, No.15

⁴¹ Ibid, 4/1593, No. 69

⁴² Muhammad Abu Isa bin Saurah bin Musa bin Adh-Dhahhak At-Tirmidzi. *Al-Jaami' Al-Kabir (Sunan At-Tirmidzi)*. Tahqiq, Basyar 'Awwad Ma'ruf, 4/93, No. 2254.

⁴³ Abu Abdullah Muhammad bin Yazid (Ibnu Majah) Al-Qazwaini. *Sunan Ibnu Majah*. Tahqiq Syu'aib Al-Arna'uth, dkk. Beirut: Daar Ar-Risaalah Al-'Ilmiyyah, cet. Pertama, 2009M/1430H, 2/1332, No. 4016,

⁴⁴ Abu Abdurrahman Muhammad bin Nashruddin bin Nuuh bin Najati bin Adam Al-Albani. *Shahih Al-Jaami' Ash-Shaaghir wa Ziyaadatuhu*. Beirut: Al-Maktabul Islami, tt, 2/1286, No. 7797.

Hadits Kesembilan belas, di halaman yang sama, beliau juga berkata:

... قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِيَّاكَ وَالطَّمْعَ فَإِنَّهُ فَقْرٌ حَاضِرٌ
Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wasallam* bersabda, “*Jangan sekali-kali kamu tamak, karena ia adalah kefakiran yang sedang terjadi.*”

Yang benar ini adalah ungkapan sahabat Sa'd bin Ammar *radhiyallahu 'anhu* selengkapnya bisa dilihat di kitab *Al-Mu'jam Al-Kabir*, Imam Ath-Thabrani⁴⁵ dengan lafaz sebagai berikut:

عَنْ سَعْدِ بْنِ عَمَّارٍ أَخِي بَنِي سَعْدِ بْنِ بَكْرِ، وَكَانَتْ لَهُ صُحْبَةٌ، أَنَّ رَجُلًا
قَالَ لَهُ: عَظَنِي فِي نَفْسِي يَرْحَمُكَ اللَّهُ، قَالَ: «إِذَا أَنْتَ قَمْتِ إِلَى
الصَّلَاةِ، فَأَسْبِغِ الوُضُوءَ، فَإِنَّهُ لَا صَلَاةَ لِمَنْ لَا وَضُوءَ لَهُ، وَلَا إِيْمَانَ لِمَنْ
لَا صَلَاةَ لَهُ»، ثُمَّ قَالَ: «إِذَا أَنْتَ صَلَّيْتَ، فَصَلِّ صَلَاةَ مُودِعٍ، وَاتْرَكَ
طَلَبَ كَثِيرٍ مِنَ الْحَاجَاتِ، فَإِنَّهُ فَقْرٌ حَاضِرٌ، وَاجْمَعْ الْيَأْسَ مِمَّا فِي
أَيْدِي النَّاسِ، فَإِنَّهُ هُوَ الْغِنَى، وَانظُرْ إِلَى مَا تَعْتَدِرُ مِنْهُ مِنَ الْقَوْلِ
وَالْفِعْلِ، فَاجْتَنِبْهُ»

Hadits ini dilemahkan oleh Syaikh Al-Albani dalam kitabnya *Shahih Al-Jaami' Ash-Shaghir wa Ziyaadatuhu*.⁴⁶

Hadits Kedua puluh, di bab “*فصل في التوكل*” halaman 48 beliau berkata:

... رَوَى أَبُو حَنِيفَةَ رَحِمَهُ اللَّهُ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الْحَارِثِ الزَّبِيدِيِّ صَاحِبِ
رَسْلِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ تَفَقَّهَ فِي دِينِ اللَّهِ كَفَى هَمَّهُ اللَّهُ
تَعَالَى وَرَزَقَهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ

⁴⁵ Sulaiman bin Ahmad bin Ayyub bin Muthair Al-Lakhmi Asy-Syaami Ath-Thabrani. *Al-Mu'jamul Kabir*. Tahqiq Hamdi bin Abdul Majid As-Salafi, 6/44, No. 5459

⁴⁶ Abu Abdurrahman Muhammad bin Nashruddin bin Nuuh bin Najati bin Adam Al-Albani. *Shahih Al-Jaami' Ash-Shaaghir wa Ziyaadatuhu*, 4/545.

“Diriwayatkan oleh Abu Hanifah –semoga Allah merahmatinya– dari Abdullah bin Al-Harits Az-Zubaidi Sahabat Rasulullah shallallaahu ‘alaihi wasallam berkata, “Barangsiapa belajar memahami agama Allah, maka Allah akan mencukupi keinginannya dan memberikan rizki dari arah yang tidak disangka.”

Hadits ini diriwayatkan Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Ibnu Abdil Baar dalam kitabnya *Jaami' Bayaanil Ilmi wa Fadhlili*,⁴⁷ dari sahabat Abdullah bin Al-Harits Az-Zubaidi *radhiyallaahu ‘anhu* yang selengkapnya sebagai berikut:

عَنْ أَبِي يُوسُفَ قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا حَنِيفَةَ يَقُولُ: حَجَجْتُ مَعَ أَبِي سَنَةَ سِتِّ وَتِسْعِينَ، وَوَلِي سِتَّةَ عَشَرَ سَنَةً، فَإِذَا أَنَا بِشَيْخٍ قَدْ اجْتَمَعَ عَلَيْهِ النَّاسُ، فَقُلْتُ لِأَبِي: يَا أَبَهْ، مَنْ هَذَا الشَّيْخِ؟ قَالَ: هَذَا رَجُلٌ قَدْ صَحَبَ مُحَمَّدًا صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يُقَالُ لَهُ: عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْحَارِثِ بْنِ جَزْءِ الزُّبَيْدِيِّ، فَقُلْتُ: فَأَيُّ شَيْءٍ عِنْدَهُ؟ قَالَ: أَحَادِيثُ سَمِعَهَا مِنَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقُلْتُ لَهُ: قَدِمْنِي إِلَيْهِ حَتَّى أَسْمَعَ مِنْهُ، فَتَقَدَّمَ بَيْنَ يَدَيَّ، فَجَعَلَ يَفُوحُ النَّاسَ حَتَّى دَنَا مِنْهُ، فَسَمِعْتَهُ يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَنْ تَفَقَّهَ فِي دِينِ اللَّهِ كَفَاهُ اللَّهُ عِزًّا وَجَلًّا، وَرَزَقَهُ مِنْ حَيْثُ لَّا يَحْتَسِبُ»

Setelah meriwayatkan hadits di atas Abu Nuaim kemudian mengomentarkannya dengan mengatakan bahwa hadits ini tidak diketahui periwayatannya kecuali melalui sanad ini dari Abdullah bin Al-Harits. Ada yang mirip dengan matan ini, namun ia juga gharib.

⁴⁷ Abu Umar Yusuf bin Abdullah bin Muhammad bin Abdul Baar bin Ashim Al-Qurthubi. *Jaami' Bayaanil Ilmi wa Fadhlili*. Tahqiq Abul Isybaab Az-Zuhairi. Saudi Arabia: Daari Ibnul Jauzi, cet. Pertama, 1994M/1414H, 1/203, No.216

Hadits kedua puluh satu, disebutkan di halaman 49 Imam Az-Zarnuji berkata:

.....قوله عليه الصلاة والسلام : إن من الذنوب ذنوبا لا يكفرها إلا

هم المعيشة

“ Sabda Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wasallam*, ‘*Sesungguhnya ada dosa yang tidak bisa diampuni kecuali dengan kesusahan dalam mencari biaya hidup.*”

Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Nu’aim dalam kitabnya *Al-Hilyah*,⁴⁸dari sahabat Abu Hurairah *radhiyallaahu ‘anhu*, bahwasanya Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wasallam* bersabda:

«إِنَّ مِنَ الذُّنُوبِ ذُنُوبًا لَا يَكْفُرُهَا الصَّلَاةُ وَلَا الصِّيَامُ وَلَا الْحَجُّ وَلَا
الْعُمْرَةُ» قَالُوا: فَمَا يَكْفُرُهَا يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ: «الْهَمُّومُ فِي طَلَبِ
الْمَعِيشَةِ»

Syaikh Al-Albani dalam mengomentari hadits ini berkata, “ Ia diriwayatkan oleh Imam Ath-Thabrani dalam *Al-Aushath*, 1/134, No.1, *Al-Khathib* di *At-Talkhish*, 2/61 dan Ibnu Asaakir, 15/332, No.1 dari Muhammad bin Salam *Al-Mishri*, dari Yahya bin Abdullah bin Bukair, dari Malik bin Anas, dari Muhammad bin Amru dari Abu Salamah dari Abu Hurairah *radhiyallaahu ‘anhu*. Hadits ini adalah *maudhu’* (palsu).”⁴⁹

Hadits kedua puluh dua, disebutkan di halaman 53, Imam Az-Zarnuji berkata:

.....لقوله عليه الصلاة والسلام: ظنوا بالمؤمنين خيرا

⁴⁸ Abu Nu’aim Ahmad bin Abdullah bin Ahmad bin Ishaq bin Musa bin Mahran Al-Ashbahaani. *Hilyatul Auliya wa Thabaqaat Al-Ashfiyaa’*.Beirut: Daarul Kutub Al-Ilmiyyah, cet. ketiga, 1409H, 6/335.

⁴⁹ Abu Abdurrahman Muhammad bin Nashruddin bin Nuuh bin Najati bin Adam Al-Albani. *Silsilah Al-Ahaadits Adh-Dho’ifah wal Maudhu’ah wa Atsaruhah As-Sayyi’ fil Ummah*.2/324, No. 924).

"Sabda Rasulullah shallallaahu 'alaihi wasallam, "Berbaik sangkalah kepada orang-orang yang beriman."

Hadits dengan lafaz seperti di atas tidak ditemukan sumbernya. Namun hadits semakna yang memerintahkan untuk saling berbaik sangka kepada sesama muslim banyak sekali. Di antaranya hadits yang diriwayatkan oleh Imam Abu Daud,⁵⁰ Ibnu Hibban⁵¹ dan lainnya dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu* Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wasallam* bersabda:

«حُسْنُ الظَّنِّ مِنْ حُسْنِ الْعِبَادَةِ»

"Berbaik sangka adalah bagian dari ibadah yang baik."

Hadits kedua puluh tiga, disebutkan di halaman 55, beliau berkata:

قال هلال [بن زيد] بن يسار: رأيت النبي صلى الله عليه وسلم يقول لأصحابه شيئاً من العلم والحكمة، فقلت يا رسول الله أعد لي ما قلت لهم، فقال لي: هل معك محبرة؟ فقلت: ما معي محبرة، فقال النبي عليه السلام: يا هلال لا تفارق المحبرة لأن الخير فيها وفي أهلها إلى يوم القيامة.

"Hallal bin Zaid bin Yasar berkata, "Aku melihat Rasulullah shallallaahu 'alaihi wasallam memberitahukan kepada para sahabatnya beberapa ilmu dan hikmah, aku berkata, 'Wahai Rasulullah, ulangi untukku apa yang engkau katakan kepada mereka? Beliau bertanya kepadaku, 'Apakah kamu memiliki tinta? Aku menjawab, 'Aku tidak memilikinya. Rasulullah shallallaahu 'alaihi wasallam bersabda, 'Wahai Hilal, jangan berpisah dengan tinta (pen), karena kebaikan ada padanya dan pada pemilikinya sampai hari Kiamat."

Lafaz hadits seperti di atas tidak ditemukan dalam semua rujukan hadits dan tidak juga ditemukan yang semakna dengannya.

⁵⁰ Sulaiman bin Daud Abu Daud Al-Farisi Al-Bashri Ath-Thayaalusi. *Musnad Abu Daud Ath-Thayaalusi*, 4/298, No. 4993,

⁵¹ Muhammad bin Hibban bin Ahmad bin Hibban bin Mu'az bin Ma'bad Ad-Daarami. *Al-Ihsaan fi Taqriib Shahih Ibnu Hibban*. Tahqiq Syu'aib Al-Arna'uth. Beirut: Mu'assasah Ar-Risaalah, cet. Pertama, 1998M/1408H, 2/399, No. 631

Hadits kedua puluh empat, disebutkan di halaman 57, beliau berkata:

.....عن رسول الله صلى الله عليه وسلم أنه قال: من لم يتورع في تعلمه ابتلاه الله تعالى بأحد ثلاثة أشياء: إما أن يميته في شبابه، أو يوقعه في الرساتيق، أو يبتليه بخدمة السلطان

"Dari Rasulullah shallallaahu 'alaihi wasallam bersabda, 'Barangsiapa tidak wara' (menjaga diri dari dosa) ketika belajar, maka Allah ta'ala akan mengujinya dengan tiga ujian; mewafatkannya ketika masih muda, atau dijerumuskan ke dalam atau dicoba dengan menjadi budak penguasa."

Hadits dengan lafaz di atas atau yang semakna dengannya tidak ditemukan dalam kitab-kitab hadits. Sebagian lafaznya seperti lafaz "الرساتيق" agak jauh dari bahasa Rasulullah shallallaahu 'alaihi wasallam yang memungkinkan ia dikatagorikan hadits palsu. Imam Az-Zarnuji menisbarkannya kepada sebagian mereka namun tidak disebutkan siapa sebagian tersebut. Pesan beliau untuk wara' dalam belajar, sebenarnya sangat selaras dengan apa yang disampaikan oleh Imam Asy-Syafi'i, beliau berkata:

طلبنا العلم لغير الله، فأبى العلم أن يكون إلا الله.
"Kami menuntut ilmu karena selain Allah, ilmu enggan diraih kecuali karena Allah."

Atau dengan firman Allah ta'ala:

واتقوا الله ويعلمكم الله

"Bertakwalah kepada Allah, niscaya Allah akan mengajar kalian."⁵²

⁵² QS. Al-Baqarah: 282

Hadits kedua puluh lima, disebutkan di halaman 58, beliau berkata:

... فينبغى لطالب العلم أن لؤا يتهاون بالآداب والسنن، ومن تهاون بالآداب حرم السنن، ومن تهاون بالسنن حرم الفرائض، ومن تهاون بالفرائض حرم الآخرة. وبعضهم قالوا بهذا حديثا عن رسول الله صلى الله عليه وسلم

Hadits dengan lafaz di atas, yaitu barangsiapa menyepelekan adab maka akan menyepelekan sunnah. Siapa yang menyepelekan sunnah akan terhalang dari (melakukan yang) wajib. Siapa yang menyepelekan yang wajib akan terhalang dari Akhirat. Lafas seperti ini atau yang semakna dengannya tidak ditemukan dalam rujukan kitab hadits. Walau demikian menyepelekan sesuatu yang fardhu ataupun yang sunnah dan adab-adab agama adalah sesuatu yang tercela. Banyak sekali hadits bahkan ayat yang menyebutkan hal itu.

Hadits kedua puluh enam, disebutkan di halaman 60, beliau berkata:

.....لقوله عليه الصلاة والسلام: أعظم أعمال أمتي قراءة القرآن نظرا

Sabda Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wasallam*, "Amalan umatku yang paling agung adalah membaca Al-Qur'an dengan melihat (lansung di mushaf)."

Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Syahin⁵³ dari sahabat Ubadah bin Ash-Shaamith *radhiyallaahu 'anhu* dengan lafaz:

أفضل عبادة أمتي قراءة القرآن نظرا.

Nashiruddin Al-Albani menghukum hadits ini sebagai hadits yang dhaif bahkan dhaif jiddan (lemah sekali).⁵⁴

⁵³ Abu Hafsh Umar bin Ahmad bin Utsman bin Ahmad bin Muhammad bin Ayyub bin Azdaad Al-Bagdadi (Ibnu Syaahin). *At-Targhiib fi Fadhaa'ilil A'maal wa Tsaawaabu dzaalik*. Tahqiq Muhammad Hasan bin Muhammad Hasan Ismail. Beirut: Darul Kutub Al-'Ilmiyyah, cet. Pertama, 1424H/2004M, 1/61, No.195

Di banyak riwayat disebutkan secara umum, tanpa menyebutkan melihat mushhaf atau hafalan, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Al-Baihaqi dalam *Syu'abul Iman*,⁵⁵ dari sahabat An-Nu'man bin Basyir *radhiyallaahu 'anhu* bahwasanya Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wasallam* bersabda:

" أَفْضَلُ عِبَادَةِ أُمَّتِي قِرَاءَةُ الْقُرْآنِ "

Imam An-Nawawi dalam kitabnya *Al-Adzkar*⁵⁶ ketika menjelaskan keutamaan membaca Al-Qur'an, menulis, " فصل [في] فضل قراءة القرآن في المصحف ". Di dalamnya beliau mengatakan bahwa membaca Al-Qur'an langsung di mushhaf lebih afdhal dari membaca dengan hafalan. Demikian yang masyhur di kalangan ulama Salaf. Namun ini bukan secara mutlak, karena orang yang membaca melalui hafalan apabila bisa mentadabburi dan merenunginya, serta dapat menyatukan antara hati dan pandangannya, seperti yang dia lakukan ketika melihat mushhaf, maka membaca lewat hafalan lebih utama. Apabila keduanya sama, maka melihat mushhaf lebih afdhal.

Hadits kedua puluh tujuh, disebutkan di halaman 63, beliau berkata:

... قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا يَرِدُ الْقَدْرُ إِلَّا بِالِدَعَاءِ، وَلَا يَزِيدُ فِي الْعَمْرِ إِلَّا الْبِرُّ، فَإِنَّ الرَّجُلَ لِيَحْرَمَ مِنَ الرِّزْقِ بِذَنْبٍ يَصِيبُهُ

⁵⁴ Abu Abdurrahman Muhammad bin Nashruddin bin Nuuh bin Najati bin Adam Al-Albani. *Shahih Al-Jaami' Ash-Shaaghir wa Ziyaadatuhu*, halaman 298, no. 2973.

⁵⁵ Abu Bakar Ahmad bin Al-Husain Al-Baihaqi. *Syu'abul Imaan*. Tahqiq Muhammad As-Sa'iid Beisuni Zaglul, 3/395, No. 186.

⁵⁶ An-Nawawi, Abu Zakariya Muhyiddin Yahya bin Syaraf. *Al-Adzkaar li An-Nawawi*. Al-Jafan: Dar Ibnu Hazam li Ath-Thiba'ah wa An-Natsr, cet. Pertama, 1425H/2004M, hlm. 206.

Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wasallam* bersabda, "Tidak ada yang bisa menolak takdir kecuali doa. Tidak ada yang bisa menambah umur kecuali kebaikan. Seorang ada yang terhalang dari rizki karena dosa yang dilakukannya."

Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dalam *Shahih*-nya⁵⁷ dari Tsauban *radhiyallahu 'anhu* bahwasanya Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wasallam* bersabda:

«إِنَّ الرَّجُلَ لِيُحْرَمَ الرِّزْقَ بِالدَّنْبِ يُصِيبُهُ، وَلَا يَرُدُّ الْقَدْرَ إِلَّا بِالْإِدْعَاءِ،
وَلَا يَزِيدُ فِي الْعُمْرِ إِلَّا الْبِرُّ»

Juga diriwayatkan oleh Imam Ibnu Majah⁵⁸ dari Tsauban *radhiyallahu 'anhu* bahwasanya Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wasallam* bersabda dengan lafaz:

عَنْ تَوْبَانَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ -: "لَا يَزِيدُ
فِي الْعُمْرِ إِلَّا الْبِرُّ، وَلَا يَرُدُّ الْقَدْرَ إِلَّا الدَّعَاءُ، وَإِنَّ الرَّجُلَ لِيُحْرَمَ الرِّزْقَ
لِلْخَطِيئَةِ يَعْمَلُهَا"

Hadits kedua puluh delapan, di halaman yang sama, beliau juga berkata:

... ثبت بهذا الحديث أن إرتكاب الذنب سبب حرمان الرزق خصوصا
الكذب فإنه يورث الفقر، وقد ورد فيه حديث خاص

Hadits yang menerangkan bahwa dosa bisa menghalangi rizki banyak sekali. Di antaranya apa yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah,⁵⁹ Ahmad,⁶⁰ dan Ibnu Syaibah dalam *Al-Mushannaf*.⁶¹ Namun

⁵⁷ Muhammad bin Hibban bin Ahmad bin Hibban bin Mu'az bin Ma'bad Ad-Daarami. *Al-Ihsaan fi Taqriib Shahih Ibnu Hibban*. Tahqiq Syu'aib Al-Arna'uth, 3/153, No.872

⁵⁸ Abu Abdullah Muhammad bin Yazid (Ibnu Majah) Al-Qazwaini. *Sunan Ibnu Majah*. Tahqiq Syu'aib Al-Arna'uth, dkk, 1/68, No. 90

⁵⁹ Abu Abdullah Muhammad bin Yazid (Ibnu Majah) Al-Qazwaini. *Sunan Ibnu Majah*. Tahqiq Syu'aib Al-Arna'uth, dkk, No. 4022,

⁶⁰ Ahmad bin Hanbal Abu Abdullah Asy-Syaibani. *Musnad Al-Imam Ahmad bin Hanbal*, 5/277, 280, 282,

hadits yang mengkhususkan dosa dusta bisa mewariskan kefakiran, tidak ditemukan dalam rujukan hadits.

Hadits kedua puluh Sembilan, di halaman 64, Imam Az-Zarnuji berkata:

..... وقال رسول الله صلى الله عليه وسلم: استنزلوا الرزق

بالصدقة

Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wasallam* bersabda, " *Mohonlah diturunkan rizki dengan bersedekah.*"

Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Nu'aim dalam *Al-Hilyah*⁶² dan Al-Baihaqi dalam *Syu'abul Iman*⁶³ dari Ali bin Abi Thalib *radhiyallaahu 'anhu* lafaz lengkapnya adalah:

عن علي بن أبي طالب قال : قال رسول الله صلى الله عليه و سلم :
إنما تكون الصنيفة إلى ذي دين أو حسب و جهاد الضعفاء الحج و
جهاد المرأة حسن التبعل لزوجها و التودد نصف الدين و ما عال
امرؤ اقتصد و واستنزلوا الرزق بالصدقة و أبي الله أن يجعل أرزاق
عباده المؤمنين من حيث يحتسبون

Syaikh Al-Albani menghukum hadits ini dhoif karena di sanadnya ada Sulaiman bi Amru seorang *yang matruk* (ditolak haditsnya) karena *kazzab* (pendusta).⁶⁴

⁶¹ Abu Bakar Abdullah bin Muhammad bin Abi Syaibah Al-Abasi Al-Kuufi. *Mushannaf Ibnu Abi Syaibah*. Tahqiq Muhammad Awwamah, 12/157.

⁶² Al-Ashbahaani, Abu Nu'aim Ahmad bin Abdullah bin Ahmad bin Ishaq bin Musa bin Mahran. *Hilyatul Auliya wa Thabaqaat Al-Ashfiyaa'*. Beirut: Daarul Kutub Al-Ilmiyyah, cet. ketiga, 1409H, 3/194.

⁶³ Abu Bakar Ahmad bin Al-Husain Al-Baihaqi. *Syu'abul Imaan*. Tahqiq Muhammad As-Sa'iid Beisuni Zaglul, 2/73, No. 1197.

⁶⁴ Abu Abdurrahman Muhammad bin Nashruddin bin Nuuh bin Najati bin Adam Al-Albani. *Silsilah Al-Ahaadits Adh-Dho'ifah wal Maudhu'ah wa Atsaruhah As-Sayyi' fil Ummah*, 6/275, No. 2754.

Hadits Ketiga puluh, disebutkan di halaman 66, beliau berkata:

... ويقول يوم الجمعة سبعين مرة : اللهم أغنني بحلالك عن حرامك واكفني بفضلك عن سواك

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam At-Tirmidzi⁶⁵ dari Ali bin Abi Thalib *radhiyallaahu 'anhu* selengkapnya adalah:

أَنَّ مَكَاتِبًا جَاءَهُ فَقَالَ: إِنِّي قَدْ عَجَزْتُ عَنْ مَكَاتِبَتِي فَأَعْنِي، قَالَ: أَلَا أَعْلَمُكَ كَلِمَاتٍ عَلَّمْنِيَهُنَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَوْ كَانَ عَلَيْكَ مِثْلُ جَبَلٍ صَيْرَ دِينًا أَدَاهُ اللَّهُ عَنْكَ، قَالَ: قُلْ: اللَّهُمَّ اكْفِنِي بِحَلَالِكَ عَنْ حَرَامِكَ، وَأَعْنِنِي بِفَضْلِكَ عَمَّنْ سِوَاكَ.

Setelah meriwayatkan hadits ini Imam At-Tirmidzi berkata, " هَذَا " حَدِيثٌ حَسَنٌ غَرِيبٌ " (Hadits ini hasan gharib)

Syaikh Al-Albani dalam megomentari hadits ini berkata, "Hadits ini *diriwayatkan* juga oleh Al-Hakim, 1/538 dan Ahmad, 1/153, Al-Hakim mengatakan sanadnya shahih dan diakui oleh Az-Zahabi. Yang benar adalah sanadnya hasan."⁶⁶

Doa ini adalah umum yang bisa dibaca kapanpun. Tidak ada riwayat yang mengkhususkan dibaca pada hari Jumat.

⁶⁵ Muhammad Abu Isa bin Saurah bin Musa bin Adh-Dhahhak At-Tirmidzi. *Al-Jaami' Al-Kabir (Sunan At-Tirmidzi)*. Tahqiq, Basyar 'Awwad Ma'ruf, 5/452, No. 3563

⁶⁶ Abu Abdurrahman Muhammad bin Nashruddin bin Nuuh bin Najati bin Adam Al-Albani. *Silsilah Al-Ahaadits Ash-Shahiihah wa Syai'in min Fiqhiha wa Fawaa'idha*. Riyad: Maktabatul Ma'aarif Iin Nasyri wat Tauzi', cet. Pertama, 1995M/1415H, 1/532.

Penutup

Berdasarkan kajian terdahulu disimpulkan bahwa jumlah hadits yang dinukil oleh Imam Az-Zarnuji dalam kitabnya Ta'limul Muta'allim sejumlah 30 hadits. Cara beliau menukil hadits tersebut dengan menyebutkan Lafaz hadits tanpa pernah menyebutkan perawi hadits baik dari kalangan sahabat apalagi seluruh sanad hadits. Beliau terkadang menyebut semua lafaz hadits, namun lebih sering menyebut potongan hadits baik awalnya saja atau akhirnya. Beliau jarang menyebutkan derajat hadits kecuali hanya sekali saja. Ada beberapa kalimat yang diambil dari hadits baik dalam bentuk natsar (deskriptif) atau syair. Namun ini tidak dikaji karena fokus pada yang langsung disebutkan hadits oleh beliau.

Mengenai derajat hadits dari 30 hadits yang disebutkan oleh Imam Az-Zarnuji, 11 hadits di antaranya adalah shahih, namun satu di antaranya ada persyaratannya. Berikutnya 2 hadits berstatus hasan dan 7 hadits adalah dhaif atau lemah. Sementara yang dihukumi palsu atau *la ashla laha* (tidak ada asalnya) karena tidak didapati dalam seluruh kitab hadits yang dirujuk sejumlah 10 hadits.

Banyaknya hadits yang tidak diketahui sumbernya ini menunjukkan Syaikh Az-Zarnuji tidak terlalu mementingkan periwayatan hadits. Ini dapat dipahami karena mayoritas guru beliau adalah ahli fiqih dan tasawuf. Latar belakang ini sangat mempengaruhi corak pemikiran pendidikan beliau yang lebih condong ke pemikiran tasawuf.

Daftar Rujukan

- Al-Albani, Abu Abdurrahman Muhammad bin Nashruddin bin Nuuh bin Najati bin Adam. *Silsilah Al-Ahaadits Ash-Shahihah wa Syai'in min Fiqhiha wa Fawaa'iduha*. Riyad: Maktabatul Ma'arif li An-Nasyr wa At-Tauzi', cet. Pertama, 1995M/1415H.
-Abu Abdurrahman Muhammad bin Nashruddin bin Nuuh bin Najati bin Adam. *Shahih Al-Jaami' Ash-Shaaghir wa Ziyaadatuhu*). Beirut: Al-Maktabul Islami, tt.
-Abu Abdurrahman Muhammad bin Nashruddin bin Nuuh bin Najati bin Adam. *Al-Silsilah Ash-Shahihah (Mukhtasharah)*. Riyadh: Maktabatul Ma'arif, tt.
-Abu Abdurrahman Muhammad bin Nashruddin bin Nuuh bin Najati bin Adam. *Dha'if Sunan At-Tirmidzi*.Beirut: Al-Maktab Al-Islami, cet. Pertama, 1991M/1411H.
- Abu Abdurrahman Muhammad bin Nashruddin bin Nuuh bin Najati bin Adam. *At-Ta'liqaat Al-Hisan Shahih Ibnu Hibban wa Tamyiiz Saqimihi min Shahihi wa Syaazihi min Mahfuzhihi*. Jeddah: Daar Baawazir lin Nasyri wat Tauzi', cet. Pertama, 2013M/1424H.
-Abu Abdurrahman Muhammad bin Nashruddin bin Nuuh bin Najati bin Adam. *Silsilah Al-Ahaadits Ash-Shahihah wa Syai'in min Fiqhiha wa Fawaa'iduha*. Riyad: Maktabatul Ma'arif lin Nasyri wat Tauzi', cet. Pertama, 1995M/1415H.
-Abu Abdurrahman Muhammad bin Nashruddin bin Nuuh bin Najati bin Adam. *Shahih wa Dho'if Al-Jaami' Ash-Shoghir*.Al-Iskandariyah: Markaz Nurul Islam li Abhaats Al-Qur'an was Sunnah. Tt.
-Abu Abdurrahman Muhammad bin Nashruddin bin Nuuh bin Najati bin Adam. *Silsilah Al-Ahaadits Adh-Dho'ifah wal Maudhu'ah wa Atsaruha As-Sayyi' fil Ummah*.Riyad: Maktabatul Ma'arif lin Nasyri wat Tauzi', cet. Pertama, 1992M/1412H.
- Al-Ashbahaani, Abu Nu'aim Ahmad bin Abdullah bin Ahmad bin Ishaq bin Musa bin Mahran. *Hilyatul Auliya wa Thabaqaat Al-Ashfiyaa'*.Beirut: Daarul Kutub Al-Ilmiyyah, cet. ketiga, 1409H
-Abu Nu'aim Ahmad bin Abdullah bin Ahmad bin Ishaq bin Musa bin Mahran. *Musnad Al-Imam Abu Hanifah Riwayat Abu Nu'aim*. Tahqiq Nazar Muhammad Al-Faryabi, Riyad: Maktabah Al-Kautsar, cet. Pertama, 1415H.

- Al-Azdi As-Sajastani, Abu Daud Sulaiman bin Al-Asy'ats bin Ishaq bin Basyir bin Syidad bin Amru. Sunan Abu Daud. Tahqiq, Muhammad Muhyiddin Abdul Hamid. Beirut : Al-Maktabah Al-Ashriyyah.
- Al-Baghawi, Abu Muhammad Al-Husain bin Mas'ud bin Muhammad bin Al-Farra'. Syarhu As-Sunnah. Tahqiq Syu'aib Al-Arna'uth dan Muhammad Zuhair Asy-Syaawisy. Beirut: Al-Maktab Al-Islami, cetakan kedua, 1983M/1403H.
- Al-Bagdadi, Abu Hafsh Umar bin Ahmad bin Utsman bin Ahmad bin Muhammad bin Ayyub bin Azdaad (Ibnu Syaahin). At-Targhiib fi Fadhaa'ilil A'maal wa Tsaawaabu dzaalik. Tahqiq Muhammad Hasan bin Muhammad Hasan Ismail. Beirut: Darul Kutub Al-'Ilmiyyah, cet. Pertama, 1424H/2004M.
- Al-Baihaqi, Abu Bakar Ahmad bin Al-Husain bin Ali. As-Sunan Al-Kubra wa fi Zailihi Al-Jauhar An-Naqi. India: Majlis Daa'iratul Ma'arif An-Nizamiyah Al-Kinaniyah, cetakan pertama, 1344H.
-Abu Bakar Ahmad bin Al-Husain. Syu'abul Imaan. Tahqiq Muhammad As-Sa'iid Beisuni Zaglul. Beirut: Daarul Kutub Al-'Ilmiyyah, cet. Pertama, 1410H
- Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail Abu Abdullah. Shahih Al-Bukhari. Tahqiq, Muhammad Zuhair bin Nashr An-Naashr. T.Tp: Daar Thawq An-Najah, cet. Pertama, 1422H.
- Ad-Daarami, Muhammad bin Hibban bin Ahmad bin Hibban bin Mu'az bin Ma'bad. Al-Ihsaan fi Taqriib Shahih Ibnu Hibban. Tahqiq Syu'aib Al-Arna'uth. Beirut: Mu'assasah Ar-Risaalah, cet. Pertama, 1998M/1408H.
- Al-Hamawi Ar-Rumi, Syihabuddin Abu Abdullah Yaquut bin Abdullah. Mu'jamul Buldaan. Beirut: Daar Shaadir, cet. Kedua, 1995.
- Al-Hanafi, Abdul Qadir bin Muhammad bin Nashrullah Al-Qurasyi, Abu Muhammad Muhyiddin. Al-Jawaahirul Mudhiyyah fi Thabaqaat Al-Hanafiyah. Karachi: Mair Muhammad Kutub Khaanah, t.th
- Al-Iraqi, Abul Fadhl Zainuddin Abdurrahim bin Al-Husain bin Abdurrahman bin Abu Bakar bin Ibrahim. Al-Mughni 'an Hamliil Asfaar fil Asfaar fi Takhriij maa fil Ihya' minal Akhbaar. Beirut: Dar Ibnu Hazam, cetakan pertama, 2005M/1426H.
- Al-Jauziyyah, Muhammad bin Abu Bakar bin Ayyub bin Sa'd bin Syamsuddin Ibnu Qayyim. Al-Manaarul Munif fi Ash-Shahih wa Adh-Dhaif dalam Naqdul Manqul wal Mahkul Mumayyiz

- bainal Mardud wal Maqbul. Tahqiq, Hasan As-Simaa'I Suwaidan. Beirut: Darul Qadiri, 1990M/1411H.
- Al-Kuufi, Abu Bakar Abdullah bin Muhammad bin Abi Syaibah Al-Abasi. Mushannaf Ibnu Abi Syaibah. Tahqiq Muhammad Awwamah. T.tp: TP, TT
- An-Naisaburi, Abu Abdullah Muhammad bin Abdullah bin Muhammad bin Hamdawiyyah Al-Haakim. Al-Mustadrak 'ala Ash-Shahihain lil Haakim. Tahqiq, Abu Abdurrahman Muqbin bin Hadi Al-Waadi'i, Mesir: Daar Al-Haramain. 1997M/1417H.
-Muslim bin Al-Hajjaj Abul Hasan Al-Qusyairi. Al-Musnad Ash-Shahih Al-Mukhtashar bi Naqlil Adl 'anil Adl ila Rasulullah. Tahqiq, Muhammad Fu'ad Abdul Baaqi, Beirut: Daar Ihya' At-Turats Al-'Arabi, cetakan pertama.
- An-Nawawi, Abu Zakariya Muhyiddin Yahya bin Syaraf. Al-Adzkaar li An-Nawawi. Al-Jafan: Dar Ibnu Hazam li Ath-Thiba'ah wa An-Natsr, cet. Pertama, 1425H/2004M.
- Al-Qaahiri, Zainuddin Muhammad alias Abdurrauf bin Taajul Arifin bin Ali bin Zainal Abidin Al-Haddadi. Faidhul Qadiir. Libanon: Daarul Kutub Al-Ilmiyyah, cet. Pertama, 1415H/ 1994M.
- Al-Qadha'i Al-Mishri, Abu Abdullah Muhammad bin Salamah bin Ja'far bin Ali bin Hakamun. Musnad Asy-Syihaab. Tahqiq Hamdi bin Abdul Majid As-Salafi. Beirut: Mu'assasah Ar-Risalah, cet. Kedua, 1986M/1407H.
- Al-Qazwaini, Abu Abdullah Muhammad bin Yazid (Ibnu Majah). Sunan Ibnu Majah. Tahqiq Syu'aib Al-Arna'uth, dkk. Beirut: Daar Ar-Risaalah Al-'Ilmiyyah, cet. Pertama, 2009M/1430H.
- Al-Qurthubi, Abu Umar Yusuf bin Abdullah bin Muhammad bin Abdul Baar bin Ashim. Jaami' Bayaanil Ilmi wa Fadhlili. Tahqiq Abul Isybaab Az-Zuhairi. Saudi Arabia: Daari Ibnul Jauzi, cet. Pertama, 1994M/1414H.
- Ar-Ruyaani, Abu Bakar Muhammad bin Harun. Musnad Ar-Ruuyani. Al-Qahirah: Mu'assasah Qurthubah, cet. Pertama, 1416H.
- Asy-Syaibani, Ahmad bin Hanbal Abu Abdullah. Musnad Al-Imam Ahmad bin Hanbal. Al-Qahirah: Mu'assasah Qurthubah, t.th.
- Ath-Thabrani, Sulaiman bin Ahmad bin Ayyub bin Muthair Al-Lakhmi Asy-Syaami. Al-Mu'jamul Kabiir. Tahqiq Hamdi bin Abdul Majid As-Salafi. Al-Qahirah: Maktabah Ibnu Taimiyyah. Cetakan kedua, tt.
-Sulaiman bin Ahmad bin Ayyub bin Muthair Al-Lakhmi Asy-Syaami. Al-Mu'jamul Aushath. Tahqiq Hamdi bin Abdul Majid

- As-Salafi. Beirut: Dar Ihya' At-Turats Al-'Arabi. Cetakan kedua, 1983M.
- Ath-Thayaalusi, Sulaiman bin Daud Abu Daud Al-Farisi Al-Bashri. Musnad Abu Daud Ath-Thayaalusi. Beirut: Daarul Ma'ariafah, t.th.
- At-Tirmidzi, Muhammad Abu Isa bin Saurah bin Musa bin Adh-Dhahhak. Al-Jaami' Al-Kabir (Sunan At-Tirmidzi).Tahqiq, Basyar 'Awwad Ma'ruf. Beirut: Daar Al-Gharbul Islami. Cet.pertama, 1998M.
- Az-Zar'i, Muhammad bin Abu Bakar Ayyub. *Al-Manaar Al-Muniif fi Ash-Shahiih wa Ad-Da'iif (Naqul Manqul wal Muhik Al-Mumayyiz baina Marduud wal Maqbuul*. Tahqiq Hasan As-Simaa'i Suwaidan. Beirut: Dar Al-Qadiri, cet pertama, 1990M/1411H.
- Az-Zarnuji, Burhanuddin. *Ta'limul Mut'allim fi Thariiq At-Ta'alum*. Surabaya: Darul Ilmi, t.th